

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

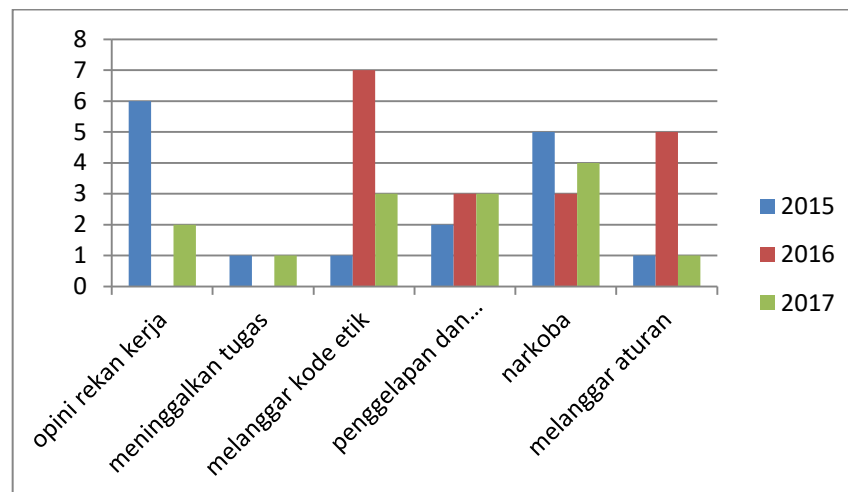
Polres merupakan satuan organisasi Polri yang berkedudukan di ibukota kabupaten/kota di daerah hukum masing-masing. Tugas kepolisian merupakan tugas yang dilaksanakan dilapangan dilakukan secara individu serta ia dituntut untuk mampu mengambil suatu keputusan secara perorangan dalam menghadapi situasi yang nyata, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Undang- undang kepolisian No. 2 tahun 2002 pasal 2 menjelaskan, bahwa salah satu fungsi kepolisian adalah membantu negara dalam bidang pemeliharaan yaitu keamanan dan ketertiban masyarakat, penegak hukum, perlindungan, pengayoman dan pelayan masyarakat. Pelayanan prima untuk memelihara keamanan, pelayanan prima dalam rangka melindungi dan mengayomi dan pelayanan prima dalam menegakkan hukum sudah menjadi tanggung jawab setiap polisi.

Salah satu institusi publik yang bertugas mengayomi dan memberikan perlindungan kepada masyarakat adalah Kepolisian Republik Indonesia. Organisasi kepolisian sebagaimana organisasi pada umumnya, memiliki etika yang menunjukkan perlunya bertingkah laku sesuai dengan peraturan peraturan dan harapan yang memerlukan kedisiplinan dalam melaksanakan tugasnya sesuai misi yang dijalannya selalu mempunyai aturan intern dalam rangka meningkatkan kinerja, profesionalitas, budaya organisasi serta untuk menjamin terpeliharanya tata tertib dan pelaksanaan tugas sesuai tujuan, peranan, fungsi, wewenang dan tanggung jawab dimana mereka bertugas dan semua itu demi untuk masyarakat. Salah satu perilaku kerja yang negatif yang diperlihatkan personil kepolisian di

Indonesia terlihat dari beberapa kasus. Mulai dari kasus yang ringan hingga kasus yang berat (Ardi, 2018).

Salah satu perpanjangan tangan Lembaga Kepolisian Indonesia adalah institusi kepolisian wilayah Kabupaten Agam, di wilayah tersebut terdapat permasalahan yang menunjukkan adanya sejumlah perilaku negatif (*deviant behavior*) yang diperlihatkan anggota kepolisian dalam bekerja seperti terlihat pada Gambar 1 di bawah ini :

Gambar 1.1
Data Pelanggaran Disiplin
Tahun 2015 - 2017



Sumber: Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Resor Agam (2018)

Pada gambar 1.1 diketahui bahwa terdapat sejumlah perilaku kerja kontraproduktif yang dilakukan oleh beberapa anggota kepolisian di Kabupaten Agam. Beberapa perilaku kerja kontraproduktif yang terjadi meliputi pelanggaran aturan kerja, menyalahgunakan wewenang kerja yang berakibat tidak tercapainya target kerja yang dibebankan, meninggalkan kerja tanpa izin dari pimpinan, mengkonsumsi zat adiktif seperti narkoba, melakukan pelanggaran kode etik seperti berbuat asusila, melakukan penipuan dan penggelapan, membuat opini

negatif tentang rekan kerja, pimpinan atau kesatuan hingga adanya sejumlah anggota kepolisian yang melanggar aturan dan UU. Setelah di amati tiga tahun terakhir, tercatat pada tahun 2015 telah terjadi 16 kasus perilaku kontraproduktif pada lembaga kepolisian di Polres Agam, kasus penyimpangan kerja kontraproduktif terbanyak di tahun tersebut adalah opini rekan kerja yaitu sebanyak 6 kasus, narkoba sebanyak 5 kasus, dan beberapa kasus lainnya menunjukkan kasus ketidakdisiplinan dalam bekerja.

Perilaku kerja kontraproduktif di tahun 2016 terus meningkat, sepanjang tahun tersebut ditemukan sebanyak 18 kasus perilaku kerja kontraproduktif yang dilakukan oleh sejumlah anggota di lembaga Kepolisian Polres Agam, sedangkan ditahun 2017 jumlah perilaku kerja kontraproduktif yang terjadi di lembaga kepolisian Polres Agam berjumlah 14 kasus. Meskipun terjadi fluktuasi jumlah perilaku kerja kontraproduktif di lembaga kepolisian Polres Agam, akan tetap masuk jumlah yang tergolong tinggi.

Dari tiga tahun data yang digunakan tahun 2016 tercatat sebagai tahun tingkat perilaku kerja kontraproduktif terbanyak dengan kasus penyimpangan terbanyak yaitu kasus ketidakdisiplinan. Tingginya perilaku kerja kontraproduktif di lingkungan Polres Agam jika terus dibiarkan akan merusak reputasi atau citra dan institusi. Selain itu jika tindakan atau perilaku kerja kontraproduktif dari anggota kepolisian terus terjadi maka akan muncul emosi ketidakpercayaan masyarakat terhadap institusi, sehingga kinerja dari lembaga akan menurun, oleh sebab itu sangat penting upaya preventif untuk mendorong menurunnya perilaku kontraproduktif pada lingkungan Polres Agam.

Munculnya perilaku kerja kontraproduktif tidak terbentuk dengan sendirinya akan tetapi dipengaruhi oleh sejumlah variabel. Menurut Luthan (2012:342) perilaku kerja kontraproduktif dapat terjadi karena kelelahan emosional, keadilan interaksional, dan kualitas kehidupan kerja. Masing-masing variabel dapat mempengaruhi peningkatan dan penurunan perilaku kerja kontraproduktif anggota dalam organisasi.

Menurut Gibson (2012:167) perilaku kerja kontraproduktif dapat muncul karena tingginya tekanan yang dirasakan individu dalam bekerja, salah satu variabel yang dapat mendorong munculnya perilaku kerja kontraproduktif adalah kelelahan emosional dan keadilan interaksional. Individu yang lelah akan memiliki kadar emosi yang tinggi, sehingga rentan mereka melakukan perilaku kontraproduktif, sedangkan keadilan interaksional menunjukkan rasa tidak dihormati dan di hargai sebagai anggota, rasa bosan dan jenuh tersebut akan membuat anggota sangat rentan untuk melakukan perilaku menyimpang seperti menggunakan fasilitas kantor, bertengkar dengan anggota yang lain dan berbagai perilaku lainnya.

Pada penelitian Yousef (2016) ditemukan bahwa salah satu variabel yang mempengaruhi perilaku kerja kontraproduktif adalah kelelahan emosional (*emotional exhaustion*). Hasil yang diperoleh mempertegas teori yang mengungkapkan semakin tinggi tingkat kelelahan emosional akan mendorong meningkatnya kemungkinan terjadinya perilaku kerja kontraproduktif. Hasil penelitian yang sama diperoleh oleh Sitawati (2016) mengungkapkan bahwa kelelahan emosional berpengaruh positif terhadap perilaku kerja kontraproduktif.

Menurut Harms dan Moffitt (2007:211) perilaku kerja kontraproduktif merupakan perilaku yang telah menjadi bawaan atau mendarah daging (*personal traits*). Perilaku kerja kontraproduktif terbentuk karena adanya sosialisasi dari masa anak-anak hingga dewasa. Pola sosialisasi yang diperoleh dalam lingkungan keluarga atau pun masyarakat juga mempengaruhi kecenderungan terjadinya perilaku kerja kontraproduktif.

Dalam bekerja perilaku kerja kontraproduktif dapat dipengaruhi oleh kelelahan emosional yang dirasakan anggota dalam bekerja. Menurut Robbins dan Timothy (2012:231) kelelahan emosional merupakan gejala psikologis yang terjadi dalam diri anggota akibat adanya tekanan kerja yang tinggi, seperti waktu penyelesaian beban kerja yang cepat, risiko pekerjaan yang berat hingga kurangnya sumber daya dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab.

Disamping kelelahan emosional munculnya keadilan interaksional, kecenderungan perilaku kerja kontraproduktif dalam bekerja dapat dipengaruhi oleh lemahnya nilai nilai keadilan interaksional didalam organisasi. Menurut Colquitt (2012) keadilan interaksional dapat diartikan sebagai persepsi tentang kualitas perlakuan antar pribadi di antara para individu yang dirasakan anggota pada saat bekerja dengan atasan. Ketika seorang anggota merasakan ketidakadilan dalam berinteraksi maka kecenderungan perilaku kerja kontraproduktif akan muncul dalam bekerja, seperti menyindir, mengumpat, yang mendorong terjadinya konflik dalam bekerja.

Sampai saat ini institusi kepolisian terus menjadi sorotan masyarakat baik secara nasional atau pun internasional, hal tersebut tidak terlepas dari sejumlah prestasi ataupun sejumlah keburukan yang terjadi didalam lembaga. Salah satu

fenomena yang paling disoroti masyarakat adalah keburukan yang diperlihatkan sejumlah anggota kepolisian, mampu menciptakan image negatif dalam diri masyarakat terhadap nilai nilai luhur dalam institusi.

Terjadinya peningkatan perilaku kerja kontraproduktif dalam bekerja khususnya di lingkungan Polres Agam akan dapat menurunkan citra dan image kepolisian pada umumnya oleh sebab itu harus di upayakan strategi untuk mengurangi terjadinya perilaku tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah mengurangi kadar kelelahan dalam bekerja, meningkatkan nilai keadilan dalam bekerja, meningkatkan kualitas kehidupan dalam bekerja khususnya bagi seluruh anggota Polres Agam.

Sesuai dengan latar belakang masalah dan fenomena yang diajukan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang akan membahas sejumlah variabel yang akan mempengaruhi kontraproduktif, peneliti menilai bahwa kontraproduktif merupakan salah satu perilaku anggota yang dapat merugikan anggota lainnya dan juga perusahaan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul : **Pengaruh Kelelahan Emosional, Keadilan Interaksional, dan Kualitas Kehidupan Kerja Terhadap Perilaku Kerja Kontraproduktif pada Anggota Kepolisian Polres Agam.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan kepada latar belakang masalah maka diajukan sejumlah pertanyaan yang akan dibahas didalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah kelelahan emosional berpengaruh terhadap perilaku kerja kontraproduktif pada anggota kepolisian Polres Agam ?
2. Apakah keadilan interaksional berpengaruh terhadap perilaku kerja kontraproduktif pada anggota kepolisian Polres Agam ?
3. Apakah kualitas kehidupan kerja berpengaruh terhadap perilaku kerja kontraproduktif pada anggota kepolisian Polres Agam ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah maka dapat dikemukakan tujuan yang ingin dicapai dalam peneliti yaitu Pengaruh kelelahan emosional terhadap perilaku kerja kontraproduktif, Pengaruh keadilan interaksional terhadap perilaku kerja kontraproduktif dan Pengaruh kualitas kehidupan kerja terhadap perilaku kerja kontraproduktif.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan kepada rumusan masalah dan tujuan penelitian, hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat positif :

1. Instansi, hasil yang diperoleh dapat dijadikan acuan atau alat pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang dapat mendorong penurunan kecenderungan perilaku kerja kontraproduktif dalam bekerja, khususnya pada anggota kepolisian Polres Agam.

2. Akademisi hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau pun replikasi bagi sejumlah peneliti dimasa mendatang yang juga tertarik untuk melakukan penelitian yang sama.